

# Kreasi Penyajian Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung (Tinjauan Struktur dan Gaya)

Oleh

**Femilia Kristian Arum Sari**

**15020134081**

[Femiliawish20@gmail.com](mailto:Femiliawish20@gmail.com)

**Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum**

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

## ABSTRAK

Kesenian Tayub terdapat hampir di seluruh Pulau Jawa dan menjadi salah satu ekspresi yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian Tayub merupakan sebuah ritual kesuburan. Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung dalam penyajiannya berbeda dari daerah lain, bahkan mempunyai sebutan tersendiri yaitu Tayub Tulungagung-an. Keunikan pada penyajian Tayub Tulungagung-an ini terdapat pada jumlah waranggana yang banyak dan ciri khas pada saat *ngibingan*. Peneliti ingin mengkaji lebih jauh dengan rumusan masalah ;1. Bagaimana struktur penyajian kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung?, 2. Bagaimana gaya penyajian kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung?.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini membahas tentang struktur dan gaya penyajian kesenian tayub di Kabupaten Tulungagung. Terdapat elemen-elemen yaitu gerak, iringan, pola lantai, busana juga tempat dan waktu pelaksanaan. Elemen tersebut menjadi satu kesatuan yang harus ada dalam sebuah penyajian kesenian Tayub. Struktur penyajian terdiri dari struktur besar yaitu *nguyu-nguyu*(pra acara), bedayan (tarian selamat datang), gedhog (proses pembagian sampur diawali pramugari), ngibingan (adegan waranggana dan pengibing menari bersama). Gaya dipengaruhi oleh bentuk, teknik dan faktor-faktor. Secara bentuk, gaya pada kesenian Tayub Tulungagungan terdapat pada sajian bedayan dan ngibingan, yang memunculkan pola gerak megol mental, ngeper dan ogek lambung. Sajian gendingnya menggunakan pola kendang ganggamina, dengan teknik pukulan yang keras sehingga menghasilkan pola geraknya mengikuti tekanan kendang yang disajikan kemudian memunculkan karakter yang sigrak dan dinamis. Karakter tersebut dipengaruhi oleh faktor individual, yaitu disebabkan waranggana yang centil dan genit. Pola lantai yang disajikan merupakan gambaran filosofi kehidupan manusia yang selalu maju mundur, dan lintasan pola lantai yang berpapasan kemudian coblosan adalah sebuah makna simbolis dari kesenian Tayub, yaitu sebuah lambang kesuburan.

Kata kunci :*Tayub, Tulungagung-an, Struktur, Gaya*

## ABSTRACT

Tayub Art in Tulungagung Regency has an inherent characteristic, so commonly called Tayub Tulungagung, it is located in the presentation of the structure and presentation style. there is a difference in gending which gives rise to its own style of Tayub art presentation in Tulungagung Regency. The researcher wanted to study further with the formulation of the problem; 1. What is the structure of Tayub art presentation in Tulungagung District ?, 2. What is the style of Tayub art presentation in Tulungagung District ?. This study used a qualitative approach with Tayub art research objects in Tulungagung District. The results of this study discuss the structure and style of presentation of tayub art in Tulungagung Regency. There are elements such as motion, accompaniment, floor pattern, clothing as well as place and time of implementation. there is a presentation in the Tayub art. The presentation structure consists of large structures namely *nguyu-nguyu* (pre-program), bedayan (welcome dance), gedhog (the process of sampur division begins with flight attendants), ngibingan (waranggana scene and pengibing dances together). by form, technique and factors For example, the style of Tayub Tulungagungan art is found in the dish and mouthfuls, which gives rise to the pattern of the mental motion of the megol, flatter and stomach ulcers. The gending dish uses the ganggamina drum pattern. The technique used in the ganggamina drum pattern is a hard and dynamic oscillation technique, resulting in a pattern of motion following the drum pressure that is presented so that it emerges a dynamic and dynamic character. These characters are influenced by individual factors, which are caused by waranggana who are coquettish and flirtatious. The pattern of floors presented is

a philosophy of human life that always back and forth, and the trajectory of floor patterns that pass later, coblosan is a symbolic meaning of Tayub art, a symbol of fertility.

Keyword : *Tayub, Tulungagung-an, Structure, Style*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Kediri, sebelah selatan dengan Samudera Hindia, sebelah timur dengan Kabupaten Blitar dan sebelah barat dengan Kabupaten Trenggalek. Masyarakat Kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori masyarakat agraris karena penduduknya mayoritas bermata pencaharian cocok tanam/bertani. Secara geografis Kabupaten Tulungagung merupakan dataran yang subur, maka sebagian besar masyarakat Kabupaten Tulungagung hidup dari tanah pertanian.

Kabupaten Tulungagung mempunyai beragam kesenian dan ritual yang berkembang. Salah satunya kesenian yang hingga saat ini masih berkembang di masyarakat dan masih dinikmati oleh masyarakat adalah kesenian Tayub. Tayub merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang hidup secara turun temurun. Tayub juga merupakan kesenian pergaulan yang disajikan untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Tayub berasal dari kata “ta” (ditata) dan “yub” (*ben geyub*) yang artinya diatur agar tetap rukun bersahabat dengan rasa persaudaraan (Soedarsono, 2002:201). Para penari wanita Tayub disebut *tandak* atau waranggana, *tandak* tersebut akan mengalungkan sampur kepada pria yang diajak menari. Para waranggana Tayub dan para *pengibing* menari dengan bebas tanpa ada aturan yang dibakukan namun tidak membatasi kreativitas masing-masing penari yang sesuai dengan iringan musik gamelan (alat musik tradisional Jawa).

Kesenian Tayub terdapat pada hampir di seluruh Pulau Jawa dan menjadi salah satu ekspresi yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Sampai saat ini, tetap

dinikmati oleh kalangan masyarakat Kabupaten Tulungagung. Kesenian Tayub biasa diselenggarakan dalam adat perkawinan, khitan, acara bersih desa, dan lain sebagainya. Masyarakat Kabupaten Tulungagung beranggapan, bahwa menyelenggarakan Kesenian Tayub dapat melimpahkan rezeki dan memberikan keturunan atau kesuburan. Menurut Wahjudhi (2012:1), Kesenian Tayub sampai saat ini masih menjadi kegemaran masyarakat dan selalu ditunggu-tunggu dan mereka rela antri atau menunggu giliran mendapatkan sampur atau giliran menari bersama waranggana dalam Tayub. Kesenian Tayub merupakan gambaran kesuburan dari masyarakat Kabupaten Tulungagung, yang dapat dilihat dari penari perempuan (waranggana) dan penari laki-laki (*pengibing*) yang menari bersama. Bagi masyarakat Kabupaten Tulungagung masih terdapat kepercayaan bahwa, kesuburan tanah tidak cukup hanya melalui peningkatan sistem pertanian yang baru tetapi juga perlu diupayakan lewat kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata (tidak tampak). Menurut Soedarsono (1991:35) Hubungan simbolis inilah yang melatar belakangi kehadiran Kesenian Tayub ritual untuk kesuburan, baik kesuburan yang berupa pemuatan hasil pertanian maupun kesuburan bagi perkawinan.

Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung dalam penyajiannya berbeda dengan kesenian Tayub yang ada di daerah lain, seperti di Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar. Salah satunya di Desa Tanggunggunung yang menjadi tolok ukur atau acuan kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung. Desa Tanggunggunung mempunyai jumlah waranggana terbanyak dari daerah lainnya sehingga peminat kesenian Tayub selalu berbondong-bondong untuk menyaksikan kesenian Tayub di desa ini. Selain itu Desa

Tanggunggunung merupakan salah satu desa yang selalu aktif dalam penyajian kesenian Tayub, sehingga Desa Tanggunggunung ini menjadi acuan dalam penyajian kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung. Umumnya terdapat struktur besar dalam penyajian kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung yaitu *nguyu-nguyu*, *bedhayan/gambyongan*, *gedhog*, dan juga *ngibingan*. Perbedaannya pada kesenian Tayub yang ada di Kabupaten Tulungagung, terdapat struktur kecil yang menjadi pembeda dalam penyajian kesenian Tayub yaitu pada bagian *bedhayan/gambyongan* menggunakan gambyong *mari kangen*. Gambyong *mari kangen* adalah gambyong khas Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan *gending mari kangen* dan ragam geraknya lebih *sigrak* dan lebih *endel* daripada gambyong yang lainnya, karena terdapat perbedaan pada *gending-gending* hal ini menyebabkan ragam geraknya juga berbeda mengikuti *gending-gending* yang ada. Terdapat pula perbedaan pada pola *kendhang*, di Kabupaten Tulungagung pola *kendhangnya* lebih dinamis dan bervariasi. Maka dari itu, berawal dari pola *kendhang* dan *gending* inilah memunculkan gaya tersendiri yang menjadi ciri khas Tayub Tulungagung-an. Pada kesempatan inilah peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai struktur dan gaya penyajian Tayub Tulungagung-an. Agar masyarakat Kabupaten Tulungagung mengenal dan mengerti mengenai struktur dan gaya Tayub Tulungagung-an. Peneliti ingin mendokumentasikan hasil dari penelitian ini berdasarkan uraian di atas, sehingga masyarakat Kabupaten Tulungagung tidak akan kehilangan jejak mengenai kesenian Tayub ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana struktur kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung dan Bagaimana gaya kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung. Tujuan penelitian adalah Untuk mendeskripsikan dan mengkaji struktur penyajian kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung dan untuk mengkaji gaya penyajian kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur penyajian kesenian Tayub

Tulungagung-an dan bagaimana gaya penyajian kesenian Tayub Tulungagung-an di Kabupaten Tulungagung. Tujuan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu untuk mendeskripsikan dan mengkaji struktur penyajian kesenian Tayub Tulungagung-an di Kabupaten Tulungagung dan untuk mengkaji gaya penyajian kesenian Tayub Tulungagung-an di Kabupaten Tulungagung. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis adalah penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan estetika tari khususnya mengenai kajian struktur dan gaya dalam penyajian kesenian. Manfaat praktis ditujukan kepada mahasiswa seni tari dan masyarakat Kabupaten Tulungagung agar dapat dijadikan wawasan dan kesenian Tayub terus dilestarikan. Penelitian ini menggunakan landasan teori dalam membahas penelitian ini, berikut pemaparan teori yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1) Struktur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:135) “struktur” adalah sesuatu yang disusun dengan pola tertentu. Menurut Djelantik (1999:37) struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun. Lebih lanjut Djelantik juga mengatakan, bahwa struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari suatu organisme yang berbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama. Berdasarkan pendapat tersebut maka struktur di dalam karya seni meliputi elemen-elemen atau bagian yang saling terkait dan terorganisir guna terwujudnya suatu kesatuan bentuk karya seni. Elemen yang satu tidak dapat dilepaskan dengan elemen yang lain dan masing-masing bagian memberikan daya dukung bagi terbentuknya satu kesatuan wujud. Hal ini menunjukkan bahwa suatu bentuk karya seni merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling menunjang, saling

mendukung, saling terkait, dalam rangka terwujudnya satu kesatuan bentuk karya seni yang dimaksud.

Elemen-elemen di dalam struktur merupakan satu kesatuan yang saling berpengaruh. Apabila salah satu elemen mengalami perubahan maka elemen yang lain akan turut berubah sehingga kesatuan bentuk itu terjaga. Ketika salah satu elemen dalam tari berubah, maka elemen lain akan mengikuti perubahan itu sehingga tetap tercapainya keseimbangan bentuk. Demikian pula apabila elemen-elemen gerak diubah, maka akan berakibat terjadinya perubahan pada tata iringannya. Hal tersebut disebabkan suatu karya seni merupakan satu kesatuan bentuk sehingga tiap-tiap elemen tidak mungkin berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh elemen yang lain.

## 2) Gaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:125) “gaya” adalah suatu ciri khas yang akan ditunjukkan. Dalam penampilan bentuk tari satu dengan yang lainnya masing-masing mempunyai ciri khas yang menonjol. Menurut Soedarsono (2006:85), gaya merupakan modus berekspresi dalam mengutarakan suatu bentuk, artinya gaya, corak ini berurusan dengan bentuk luar suatu karya seni. Gaya merujuk pada ciri khas tertentu atau karakteristik spesifik yang melekat pada sikap dan perilaku seseorang, sikap dan perilaku sosial masyarakat atau pun pada benda-benda hasil karya manusia. Artinya, gaya merujuk pada dua hal, yaitu bersifat individual dan gaya merupakan identitas. Gaya secara eksistensial memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia, karena gaya berkaitan erat dengan pencitraan diri yang diungkapkan lewat sikap, tindakan, dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi dengan pihak lain. Secara sadar atau tidak, dalam sosialisasi kehidupan atau dalam berkomunikasi dengan pihak lain, tiap orang memiliki dan menggunakan gaya yang berbeda-beda untuk menarik perhatian.

Teori yang kedua menggunakan teori dari Sumandiyo Hadi (2007:33) dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* menjelaskan bahwa gaya adalah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi (lingkungan). Menganalisis gaya gerak tari sesuai dengan ciri khas pribadi sangat bermacam-macam dan bervariasi. Ciri khas individual ini biasanya sudah sangat dikenal dan menjadi prinsip yang kuat. Ciri khas gaya juga berkaitan dengan latar belakang budayanya (lingkungannya).

## 3) Penyajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:979), penyajian mempunyai arti 1) cara, proses, pembuatan menyajikan, 2) pengaturan penampilan (tentang pertunjukan dan sebagainya). Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan, menampilkan atau dengan kata lain, memaparkan sebuah wujud agar secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok pendukung tari (Soedarsono, 1985:23). Elemen pendukung tari yang dimaksud meliputi gerak tari, pola lantai, tata rias dan busana, property, iringan serta waktu dan tempat pelaksanaan. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung untuk pertunjukan tari. Penyajian dalam permasalahan ini adalah apa yang disajikan dari sebuah kesenian atau wujud penyajian secara menyeluruh yang mencakup aspek aspek pendukung, yang secara keseluruhan terintegrasi dan menjadi satu kesatuan yang terkait.

## 4) Kesenian Tayub

Kesenian Tayub adalah produk masyarakat agraris, dan masyarakat agraris membentuk kesenian Tayub menjadi sebuah produk sosial yang mempunyai ciri khas (Juwariyah, 2014:1) Tayub dalam pengertian secara umum adalah kesenian tradisional dilihat dari

segi bentuk dan teknis penyajiannya merupakan sajian tari-tarian yang diringi oleh musik gamelan, penyajian tari-tarian maksudnya penyajian tari yang dibawakan oleh seorang diri, berpasangan antara pria dan wanita, dan menari secara bersama-sama, sedangkan musik gamelan adalah hidangan vokal *instrumental* dari seperangkan ansambel gamelan. Sujana (2002:1). Tayub menurut Anis Sujana dalam bukunya yang berjudul “Tayuban Kalangenan menak priangan” (2002:3) istilah *nayuban* merupakan dibentuk dari kata dasar Tayub yang kemudian di beri imbuhan/akhiran. Arti kata Tayub sendiri tidak diketahui secara jelas. Tayuban muncul pada pesta-pesta perayaan seperti khitanan, perkawinan dan tampil pada perayaan-perayaan kenegaraan seperti hari-hari nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian kesenian Tayub Tulungagung-an dan pembahasan mengenai struktur dan gaya penyajiannya. Lokasi penelitian terletak di Desa Tanggunggunung Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu, sumber data manusia dan sumber data non manusia. Sumber data manusia meliputi informan atau narasumber utama, orang-orang yang mengetahui dan memahami tentang seluk beluk topik penelitian, dan yang berkaitan langsung dengan Kesenian Tayub.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, meliputi observasi yaitu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai permasalahan yang diteliti. Observasi terbagi menjadi dua macam yaitu partisipan dan non partisipan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung atau nonpartisipan terhadap Kesenian Tayub khususnya mengenai struktur dan gaya penyajian di Kabupaten Tulungagung. Wawancara yaitu proses pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber dan informan yang

mengerti tentang Tayub Tulungagung-an. Dokumentasi, yaitu proses perekaman foto dan video mengenai penyajian kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung dengan tujuan foto dan video tersebut dijadikan sebagai bukti dan data penelitian.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, data lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasi data sesuai kategori yang terdiri dari tiga alur, yaitu ; 1.Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penelitian yang telah dilakukan pada objek yaitu Tayub Tulungagung-an didapatkan data melalui hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang kemudian dipilah dan dipilih untuk memfokuskan data-data yang sudah dipilih mengenai struktur dan gaya, 2. Penyajian Data, Penyajian data dimaksudkan sebagai proses analisis untuk merakit temuan data-data dan gagasan baru di lapangan dalam bentuk matrik (penyajian data) tentang struktur dan gaya Tayub Tulungagung-an, 3. Penarikan Simpulan/Verifikasi Sajian data akan memudahkan peneliti dalam membuat kesimpulan dalam menelaah kembali sajian matrik. Peneliti melakukan penarikan simpulan untuk menyimpulkan semua data yang diperoleh ketika berada di lapangan dan yang ada di pemikiran peneliti kemudian dijadikan satu untuk mendapatkan data mengenai Tayub Tulungagung-an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten Tulungagung terletak lebih kurang 154 km ke arah barat daya dari ibu kota provinsi Jawa Timur. Pusat pemerintahan terletak di Kabupaten Tulungagung yang berjarak 32 km dari Desa Tanggunggunung. Desa Tanggunggunung berbatasan sebelah utara dengan Desa Ngepoh, sebelah timur dengan Desa Kresikan, sebelah barat dengan Desa Ngrejo dan sebelah selatan dengan Desa Jengglunharjo. Desa Tanggunggunung ini mempunyai 6 dusun yang sudah memiliki akses jalan yang memadai,

sehingga masyarakat desa tersebut lebih mudah untuk melaksanakan mobilitas sehari-hari. Desa Tanggunggunung merupakan daerah pegunungan atau perbukitan yang memiliki luas wilayah 301.607 Ha yang terbagi menjadi dua fungsi yaitu sebagai tanah pemukiman serta pertanian dan juga kawasan pantai.

Desa Tanggunggunung memiliki beragam kesenian, antara lain kesenian kerakyatan dan juga ritual. Terdapat kesenian Tayub yang merupakan kesenian pergaulan yang ditarikan oleh waranggana dan *pengibing*, dan terdapat ritual ulur-ulur yang merupakan sebuah tradisi ruwatan atau pepetri yang dilakukan untuk mensyukuri nikmat Tuhan YME karena telah memberikan kelestarian alam dan sumber air yang menghidupi empat desa dikawasan Telaga Buret, salah satunya adalah Desa Tanggunggunung. Dari kesenian dan ritual yang berkembang di Desa Tanggunggunung ada kesenian yang berkembang hingga sekarang dan masih diminati oleh masyarakat yaitu kesenian Tayub. Kesenian ini telah berkembang cukup lama di kalangan masyarakat dan tetap dilestarikan hingga sekarang. Kesenian Tayub di Desa Tanggunggunung dalam sajiannya menghadirkan cukup banyak waranggana, dalam penyajiannya terdapat minimal 15 hingga 40 waranggana hadir untuk memeriahkan acara. Kegiatan yang dirintis pada awal tahun 1980-an tersebut semakin aktif diselenggarakan. Hal ini tidak lepas dari partisipasi warga yang mendukung Kesenian Tayub untuk terus ditampilkan. Kesenian Tayub di Desa Tanggunggunung mulai tahun 1980-an hingga sekarang masih terus aktif diselenggarakan untuk memperingati acara perkawinan taupun bersih desa. Salah satu cara agar masyarakat Desa Tanggunggunung tetap melestarikan Kesenian Tayub adalah, dengan diadakannya arisan Tayub (ketumpangan buwuh). Ketumpangan buwuh ini dilaksanakan 3 tahun sekali per kepala keluarga.

#### C. Struktur Penyajian Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung

Djelantik mengatakan, bahwa struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari suatu organisme yang berbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama. Bagian-bagian yang dimaksud adalah elemen, maka elemen-elemen meliputi ragam gerak, iringan, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukkan. Dalam pembahasan mengenai struktur penyajian Kesenian Tayub dibahas mengenai urutan penyajian dan elemen penyajiannya. Urut-urutan penyajian dari awal hingga akhir terdiri dari 4 bagian yaitu bagian pembuka *nguyu-nguyu* (*klenengan* gamelan untuk memasuki rangkaian acara), *bedayan*, *gedhog*, dan *ngibingan* (beksa).

#### D. Gaya Penyajian Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung

##### 1. Bentuk Penyajian Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung

Pertama akan dibahas mengenai gaya yang dipengaruhi oleh bentuk. Bentuk pada penyajian kesenian Tayub dapat dilihat pertama kali oleh sajian gerakannya. Sajian gerak pada kesenian Tayub umumnya tidak memiliki acuan, karena waranggana dan *pengibing* melakukan gerakan improvisasi mengikuti sajian *gendingnya*. Sajian Tayub Tulungagung-an pada bagian *bedayan* menggunakan *gambyong pangkur*, kemudian dilanjutkan dengan *gambyong mari kangen*. Bagian *bedayan* ini mempunyai ciri khas yaitu *gambyong mari kangen* mempunyai gerak yang *sigrak* dan *endel*. *Gambyong* biasanya pada umumnya disajikan dengan pola gerakan yang halus dan mengalir, kemudian setelah memasuki *gambyong mari kangen* ini karena dipengaruhi oleh kecepatan kendangan dan juga dinamik pada *gending* kemudian menghasilkan gerakan yang berbeda. Gerakan yang *endel* dipengaruhi oleh tekanan yang keras pada pola kendang mengakibatkan gerakan yang dihasilkan lebih mempunyai tekanan pada bagian leher dan juga torso atau disebut juga dengan *ogek lambung*. Hal ini menjadikan ciri khas tersendiri

pada bagian bedayan dalam sajian kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung.

Bentuk yang kedua dapat dilihat dari sajian *gendhingnya*, sajian *gendhing* dalam Tayub Tulungagung-an memiliki ciri khas pada pola kendang. Pola kendang tersebut dinamakan pola kendang *ganggamina*. Pola kendang *ganggamina* ini mempunyai teknik pukulan yang keras dan dinamik. Nama *ganggamina* ini juga merupakan nama sebuah *gendhing* yang hanya ada di Tayub Tulungagung-an. Pola kendang *ganggamina* memang hanya dapat disajikan pada penyajian kesenian Tayub saja yang dalam penyajiannya dimainkan dengan *gendhing ladrang*, *ketawang* dan juga *gendhing* dolanan Tulungagung-an. Bagian *ngibingan* (beksa) dalam sajian Tayub Tulungagung-an menggunakan pola kendang *ganggamina* yang kemudian memunculkan pola gerakan yang menjadi ciri khasnya yaitu terdapat gerakan *megol mental*, gerakan *ogek lambung* dan juga gerakan *ngeper*. Gerakan-gerakan ini terjadi karena pola kendang *ganggamina* yang atraktif.

Bentuk yang ketiga terdapat pada pola lantai pada Tayub Tulungagung-an. Pola lantai pada Tayub Tulungagung-an dalam sajianya sangat sederhana, yaitu hanya berhadapan, kemudian maju sampai melewati (coblosan) kemudian berhadapan kembali. Tidak ada cara khusus yang disajikan dalam pola lantai Tayub Tulungagung-an.

## 2. Teknik Penyajian Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung

Teknik dalam sajian Tayub Tulungagung-an mempunyai ciri khas yang melekat, dapat dilihat pada cara penyajian *gendhing* beserta ragam gerakannya. *Ganggamina* ini lebih mencirikan pada versi garap *gendhingnya* dan teknik pukul *kendhangnya*. Garap *gendhingnya* mengacu pada *gendhing* Jawa Tengah seperti *ketawang*, *lancaran*, *ladrang* dan *gendhing-gendhing* khas Kabupaten Tulungagung yang diciptakan oleh seniman Kabupaten

Tulungagung. Pada teknik pukul *kendhangnya*, *ganggamina* dapat disajikan dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang*. Perbedaan penyajiannya dipengaruhi oleh tabuhan *kethuk*, *kenong* dan *kempul*, namun pola *kendhangnya* sama. Perbedaan *kendangan* dalam dua bentuk sajian yang berbeda terletak pada rasa dan karakternya. Bentuk, *ketawang gending Ganggamina* disajikan dalam karakter yang halus sehingga membutuhkan tempo yang sedang atau lambat dan dinamik yang lemah. Dalam sajian bentuk *Ketawang Ganggamina*, ricikan garap seperti *rebab* dan *gender* akan terasa terdengar dominan *cengkok* dan *wiledannya*. Berbeda dengan penyajian *gendhing Ganggamina* dalam bentuk *lancaran*, rasa musikal atau karakter yang dihasilkan lebih *sigrak*. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dominannya ricikan *balungan* dengan susunan *balungan pancer rangkep*. Selain itu garap *lancaran* yang lebih memunculkan peran ricikan *kethuk*, *kenong* dan *kempul*. *Ganggamina* yang disajikan dalam laras *slendro* memiliki nada *pathet nem*. Ditinjau dari bentuk *gendhing* secara keseluruhan, *ganggamina* dapat dikelompokkan dalam *gendhing* dolanan. *Gending ganggamina* dapat disajikan pada acara isian *gendhing* secara bebas dalam penyajian yang lain, misalnya pada wayangan, ketoprakan dan *klenengan*. Namun *ganggamina* tidak tergolong *gendhing* wayangan, ketoprakan dan juga *klenengan*. Dalam kehidupan kesenian di Kabupaten Tulungagung, *ganggamina* lebih akrab masuk ke dalam golongan *gendhing* Tayub. Penggolongan ini berdasarkan garap *gendhing ganggamina* yang menggunakan *kendangan* Tayub Tulungagung. Cara membunyikan *kendang* untuk kepentingan *gendhing Ganggamina* sebagai iringan Tayub tentu berbeda untuk fungsi-fungsi yang lain. Untuk menumbuhkan suara *tong*, *dang* dan yang lain sebagai iringan tari tentu berbeda untuk *klenengan*. suara yang diklasifikasikan untuk tari Tayub lebih keras daripada untuk *klenengan*. Dengan demikian teknik yang digunakan untuk membunyikannya tidak sama. Teknik dalam kepentingan ini tentu saja tidak terlepas dengan jenis *prabot* lain seperti *dinamik*, tempo atau yang lain. Teknik selalu berhubungan dengan tujuan dan sarana

yang tersedia sehingga teknik tidak bisa berdiri sendiri sebagai suatu cara saja. Pola tabuhan merupakan sebuah ciri khas sesuatu sehingga dengan mengenal pola akan didapatkan kesan untuk mengenalnya. Pola tabuhan *gending* merupakan sebuah bentuk sekaran atau cengkok yang dimiliki sebuah *gending*. Pola kendang *ganggamina* ini dimainkan ketika memasuki beksan hingga mundur *gending*. Adanya pola kendang *ganggamina* ini mempengaruhi ragam gerak dalam penyajian kesenian Tayub. Berikut adalah notasi pola kendang *ganggamina* :

Bk. Kendang

```

o t l ob lt
to pl o d

b d .p .b
.p lt .o bd

. . ol p
ol p o t

o d .p .p
. b . .

t p t b
t l T l d t p
t l t l d b .p

. B .p it
to .p Ip th
b d p b . . . ^

. . P t p pl o d
. . p ii p t . o

o . o p o . p
.d .b .p .p
. b . .

. . . . b d p b
. . p b p b . .
  
```

Berikut adalah uraian gerakan kesenian Tayub :

Berikut adalah uraian gerakan kesenian Tayub :

#### 4.9 Tabel Gerakan Waranggana pada Pola Kendang *Ganggamina*

No.	Pola Kendang	Nama Ragam	Uraian
1.	o t l ob lt to pl o d  b d .p .b  .p lt .o bd	Persiapan	
2.	. . ol p ol p o t	Menthang tekuk ke kanan dan kiri	Tangan ke kanan mentang ke arah kanan,

	o t . . p pl o d o d .p .p		tangan kiri ditekuk di depan pusar. sebaliknya
3.	. b . . d . d . t p t b T l T l d b t n	Ukel ngrayung <i>megol</i>	Tangan kanan ukel bergantian dengan tangan kiri, kemudian
	tp lb it io p o d b d ip .b ip it .d	(Suparmat, catatan 10 Juni 2012)	menapak dan pantat <i>megol</i> ke kanan dan ke kiri sambil gerakan ndut-ndut.
4.	. . . t . . P t p pl o d . . p lt p t	Alihan tempat lembehan	Tangan lembehan sambil berjalan bertukar posisi dengan <i>pengibing</i> .
5.	. o . o . o p o . p .d .b .p .p . b . .	Lembehan di tempat	Tangan kanan ditekuk setinggi bahu bergantian dengan tangan kiri dengan pantat <i>megol</i> ke kanan dan ke kiri serta gerakan ndut-ndut.

6.	. . . . b d p b . . p b p b . .	Menthang kedua tangan	Tangan kanan lurus ke kanan tangan kiri lurus ke kiri setinggi cethik. Disertai <i>ogek lambung</i> dengan gerakan ndut- ndut.
7.	. tp lb tt to p o d b d lp .b lp lt .d bd	Ukel seblak	Tangan kanan ukel ke dalam kemudian tangan kiri meraih sampur lalu di buang ke belakang.

Dari pola kendangan dan karakter *gending* dimana pola kendangan tersebut mempunyai tekanan-tekanan yang menghasilkan karakter lebih atraktif dan *endel*, kemudian memunculkan gaya dari ragam gerakannya. Munculnya gaya Tulungagung-an pada ragam gerak itu yaitu pada pola kendangan *ganggamina*. jika pada Tayub biasa dilakukan gerakan :

#### 4.10 Tabel gerakan pada Tayub biasanya

No.	Uraian	Hitungan	Pola Kendang
1.	Tangan - Tangan kanan diangkat setinggi bahu, siku	Hitungan 1	Kendangan yang dimainkan adalah pola kendang

	di tekuk. Tangan kiri dibawah lurus dengan cethik - Tangan kiri diangkat setinggi bahu, siku di tekuk. Tangan kanan dibawah lurus dengan cethik. Gerakan ini tanpa disertai dengan gerakan <i>ogek lambung</i> sampai pinggul. Kaki kanan di depan kaki kiri, lutut ditekuk (mendhak)	Hitungan 2  Dilanjutkan sampai hitungan ke 8	gaya surakarta.
--	---	---	--------------------

Berikut adalah uraian gerakan Tayub Tulungagung-an dengan menggunakan pola kendang *ganggamina* :

#### 4.11 Tabel Gerakan Tayub dengan pola kendang *Ganggamina*

No.	Uraian	Hitungan	Pola Kendang
1.	Tangan Kedua tangan setinggi cethik		

	<p>kemudian bergerak ke atas dan ke bawah</p> <p>- Tangan kanan diatas tangan kiri dibawah disertai egolan pantat ke kiri dengan sedikit <i>mental</i></p> <p>- Tangan kiri diatas tangan kanan dibawah disertai egolan pantat ke kanan dengan sedikit <i>mental</i></p> <p>Kaki</p> <p>Kaki kanan di depan kaki kiri, lutut ditekuk (mendhak)</p>	<p>Hitungan 1</p> <p>Hitungan 2</p> <p>Dilanjutkan sampai hitungan ke 8</p>	<p>. t p</p> <p>t b</p> <p>T l T</p> <p>l d</p> <p>b t p</p> <p>t l t</p> <p>l d b</p> <p>tp .p</p> <p>. B</p>
2.	<p>Tangan</p> <p>Kedua tangan menthang setinggi cethik disertai <i>ogek lambung</i></p> <p>- Kedua tangan lurus ke kanan dan</p>	<p>Hitungan 7</p>	<p>p b</p> <p>p b .</p> <p>.</p>

	<p>ke kiri</p> <p>kemudian tangan kiri ditekuk ke atas disertai <i>ogek lambung</i> ke kanan dengan sedikit <i>mental</i></p> <p>- Kedua tangan lurus ke kanan dan ke kiri kemudian tangan kanan di tekuk ke atas disertai <i>ogek lambung</i> ke kiri dengan sedikit <i>mental</i></p>	<p>Hitungan ke 8</p>	
--	---	----------------------	--

Nb : huruf yang dibalkan adalah pola kendang ketika melakukan gerakan *megol* pantat ke kanan dan ke kiri. Gerakan *megol* dilakukan dengan memberikan tekanan sehingga terkesan seperti gerakan *mental*.

Dari pola kendang di atas, menghasilkan pola gerakan yang menjadi ciri Tayub Tulungagung-an. Rangkaian gerakan pada pola kendang *ganggamina* ini dapat diulang 3x sesuai dengan *gending* yang sedang disajikan. Gerakan yang menjadi ciri khas kendang *ganggamina* Tulungagung-an ini adalah gerakan *megol* pantat ke kanan dan ke kiri dan juga gerakan *menthang* kemudian tekuk seperti *lembehan* yang disertai dengan *ogek lambung* dan gerakan *ndut-ndut* (seperti *per*). Gerakan

*ndut-ndut* ini adalah gerakan dengan kaki *mendhak* yang kemudian diberi tekanan ke atas dan bawah, terlihat seperti gerakan *mental*. Gerakan *mental* ini hanya didapat ketika *pengibing* melakukan gerakan menari diiringi oleh pukulan kendang *ganggamina*. Karena pola kendang *ganggamina* ini munculah gerakan-gerakan khas seperti gerakan *ndut-ndut* (gerakan *mental*), dan juga gerakan *ogek lambung* dengan goyang *megol* kanan dan kiri yang tidak ada di tempat lain, yang kemudian disebut dengan gaya Tulungagung-an. Pola kendang *ganggamina* ini menjadikan pola gerakan dalam sajian kesenian Tayub lebih atraktif. Hal ini menjadikan penangkapan masyarakat Kabupaten Tulungagung mengenai Kesenian Tayub sudah sangat melekat.

Teknik pola lantai yang digunakan pada sajian kesenian Tayub Tulungagung-an sangat sederhana, yaitu mulai memasuki *gending* atau biasa disebut maju *gending* waranggana dan *pengibing* melakukan persiapan dengan berdiri berhadapan. Memasuki pertengahan *gending* (beksa) waranggana dan *pengibing* mulai berjalan sampai berpapasan kemudian coblosan dengan tetap melakukan gerakan. Setelah coblosan kemudian waranggana dan *pengibing* berbalik dan berhadapan kembali.

### **3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyajian Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung**

Untuk mengungkapkan gaya penyajian kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung mengacu pada pendapat Soedarsono (2006:85) yang mengatakan bahwa Gaya merujuk pada ciri khas tertentu atau karakteristik spesifik yang melekat pada sikap dan perilaku seseorang, sikap dan perilaku sosial masyarakat atau pun pada benda-benda hasil karya manusia. Artinya, gaya merujuk pada dua hal, yaitu bersifat individual dan gaya merupakan identitas. Gaya secara eksistensial memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia, karena gaya berkaitan erat dengan pencitraan diri yang diungkapkan lewat sikap, tindakan, dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi dengan pihak lain.

Gerakan yang menjadi ciri khas Tayub Tulungagung-an, seperti *megol mental*, *ngeper* dan juga gerakan *ogek lambung* yang disebabkan oleh faktor individu yang pada awalnya dipelopori oleh waranggana yang bernama Sri Aminah. Lekat dengan karakter yang selalu ramai, centil dan ramah ke semua orang menjadikan waranggana yang ada di Kabupaten Tulungagung terpelopori oleh waranggana tersebut. Berawal dari kebiasaan sehari-hari, dari mulai cara berjalannya yang genit dan cara berbicara yang *endel* sehingga menarik perhatian. Dari faktor individual ini kemudian menjadi faktor komunal karena semua waranggana di Kabupaten Tulungagung berpaku pada salah satu waranggana pada awalnya.

Pola kendang *ganggamina* pada awalnya tidak diketahui siapa pembentuknya. Pola kendang *ganggamina* diketahui memang sudah ada dan menjadi bagian dari Tayub Tulungagung-an sejak lama dan terus dimainkan dalam penyajian Tayub Tulungagung-an. Faktor komunal masyarakat Kabupaten Tulungagung inilah yang membentuk pola kendang *ganggamina* dalam Tayub Tulungagung-an yang mempunyai karakter yang dinamis. Maka dari hal inilah Tayub Tulungagung-an mempunyai karakter tersendiri dan menjadikan penangkapan masyarakat mengenai Tayub Tulungagung sudah sangat melekat menjadikan para tamu lebih dapat mengenali karakteristik Tayub Tulungagung-an.

Pola lantai dalam kesenian Tayub Tulungagung disajikan sangat sederhana, yaitu maju mundur karena terdapat sistem budaya yang mempunyai filosofi kehidupan. Masyarakat Kabupaten Tulungagung percaya, bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya selalu maju mundur mengikuti alur kehidupan yang dijalani. Dijelaskan pula terdapat alur simpangan (coblosan) dalam pola lantai kesenian Tayub, hal itu merupakan sebuah makna simbolis dalam kesenian Tayub. Dilihat pada waranggana dan *pengibing* yang berjalan maju kemudian berpapasan sampai

coblosan, bahwa alur tersebut merupakan gambaran kesuburan seorang manusia.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung dalam kajian struktur dan gaya penyajiannya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur penyajian kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung terdiri atas urutan-urutan penyajian kesenian Tayub beserta elemen-elemennya. Elemen-elemen penyajiannya terdiri atas ragam gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat dan waktu penyajian. Terdapat struktur kecil yang memunculkan gaya pada kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung yaitu pada bagian *bedayan* dan *ngibingan* (beksa). Struktur besar penyajian kesenian Tayub terdiri dari 4 bagian yaitu bagian pertama adalah *nguyu-nguyu* berupa sajian musik gamelan untuk menyambut tamu; bagian kedua adalah bagian *bedayan* yaitu ketika waranggana menarikan sebuah tari sebagai tanda acara Tayub dimulai; bagian ketiga adalah *gedhog* yaitu adegan pramugari membagikan *sampur* diikuti oleh waranggana; bagian keempat adalah *ngibingan* (beksa) yaitu adegan waranggana dan *pengibing* menari bersama.

2. Gaya Penyajian kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung terbagi menjadi tiga pembahasan, yang pertama adalah bentuk Sajian Tayub Tulungagung-an pada bagian *bedayan* menggunakan gambyong pangkur kemudian dilanjutkan dengan gambyong *mari kangen*. Bentuk yang kedua dapat dilihat dari sajian *gendingnya*, sajian *gending* dalam Tayub Tulungagung-an memiliki ciri khas pada pola kendang. Pola kendang tersebut dinamakan pola kendang *ganggamina*. Bentuk yang ketiga terdapat pada pola lantai pada Tayub Tulungagung-an, yaitu maju kemudian berpapasan lalu

simpangan dan berhadapan kembali. Teknik dapat dilihat pada cara penyajian *gending* beserta ragam gerakannya. Pola kendang *ganggamina* menggunakan teknik pukulan yang keras dan dinamik kemudian menghasilkan gerakan yang menjadi ciri khas kendang *ganggamina* Tulungagung-an yaitu gerakan *megol mental*, *ngeper* dan juga *ogek lambung*. Teknik pola lantai yang digunakan adalah berawal dari berhadapan, kemudian maju sampai berpapasan, kemudian coblosan dan berhadapan kembali. Faktor yang mempengaruhi karena waranggana Tulungagung mempunyai karakter yang centil, genit dan ramah, sehingga penangkapan masyarakat sudah sangat melekat. Pola lantai yang maju mundur mempunyai filosofi kehidupan manusia dan terdapat makna simbolis kesenian Tayub yaitu coblosan menggambarkan kesuburan.

### B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, penulis mengajukan saran-saran kepada seluruh masyarakat di kabupaten Tulungagung khususnya di desa Tanggunggunung Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat Desa Tanggunggunung perlu adanya kesinambungan dalam usaha mengembangkan Kesenian Tayub, sehingga proses regenerasinya terus berlanjut.
2. Perlu adanya wadah untuk para waranggana agar kehadirannya lebih diperhatikan lagi.
3. Untuk seluruh masyarakat Kabupaten Tulungagung agar tetap melestarikan Kesenian Tayub baik dari kalangan muda ataupun tua.
4. Keberadaan Kesenian Tayub tetap dipertahankan agar mendapat hati masyarakat.
5. Untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung agar lebih memperhatikan dan tetap melestarikan Kesenian Tayub misalkan dengan diadakannya festival atau kegiatan tahunan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, Yetty Setya. 2017. *Perkumpulan Arisan Tayub dalam Upaya Pelestarian Seni Tayub di Kabupaten Tulungagung*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Djazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djelantik, A.AM. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Dwidjowonoto, Wahjudi dan Joko Winarko. 2012. *Laporan Penelitian Dasar: Keberadaan Kesenian Tayub Di Kabupaten Lamongan*. Surabaya: LPPM Unesa.
- Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Juwariyah, Anik. 2014. *Dialektika Konstruksi Langen Tayub Nganjuk Dalam Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat*. Surabaya: Jaudar Press.
- \_\_\_\_\_. 2014. Langen Tayub Padang Bulan dalam Konteks Konstruksi Identitas Budaya. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. 7(8) : 1-10.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumawardhani, Astika. 2012. *Kajian Makna Simbolik Kesenian Tayub di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Moloeng, Lexy. 2008. *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaya Rosdakarya.
- Mudjia Rahardjo, Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif, <http://mudjarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 19 September 2018
- Murgiyanto, Sal. 2001. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, RM. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- \_\_\_\_\_. 1990. *Penelitian Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Langen Tayub, Penyajian dan Tata Tarinya*. Makalah dalam Diskusi Panel dan Pgelaran Seni Langen Tayub. Universitas Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Sujana, Anis. 2002. *Tayuban Kalangenan Menak Priangan*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Tim, penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya. Fakultas Bahasa dan Seni.
- Wulandari, Aprilia. 2016. *Bentuk dan Makna Langen Tayub Pada Ritual Jangkrik Genggong Dusun Tawang Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. FBS Unesa.
- Yuniarti, Ike. 2015. *Makna Pertunjukan Langen Tayub Dalam Acara Bersih Desa Di Desa Primpen Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. FBS Unesa.